

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu negara yang menjadikan pertanian sebagai sektor penting dalam pembangunan negara. Pertanian di Indonesia terdiri dari pangan, hortikultura, dan perkebunan. Masing-masing sektor tersebut memiliki potensi yang berbeda-beda. Salah satu sektor yang paling berpotensi adalah hortikultura. Komoditas hortikultura memiliki potensi yang sangat tinggi karena konsumsi produk hortikultura selalu meningkat setiap tahun. Peningkatan ini terjadi karena kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi pangan meningkat (Situmorang *et al.*, 2015).

Salah satu produk dibidang hortikultura adalah buah salak. Buah salak mempunyai umur yang relatif panjang sehingga banyak pelaku usaha dibidang perkebunan yang memilih salak untuk dibudidayakan karena bisa dipanen sepanjang tahun. Hal ini ditunjukkan dari data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2019) bahwa produksi buah salak meningkat sebesar 6,61% dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi penghasil buah salak terbesar Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan penghasil 31,25% buah salak di Indonesia (Mora, 2017). Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan penyuplai buah salak terbesar di Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan perkebunan buah salak yang luas. Data dari BPS Kabupaten Tapanuli Selatan (2021) menunjukkan bahwa 93% buah salak di Kabupaten Tapanuli Selatan berasal dari Kecamatan Angkola Barat. Jumlah produksi yang sangat melimpah ini menyebabkan banyak buah salak yang tidak terjual karena masa simpan salak telah habis. Apabila buah salak tidak terjual, maka petani akan mengalami kerugian saat panen. Oleh karena itu, berdirilah usaha dibidang pengolahan buah salak menjadi produk turunan seperti dodol, manisan, kecap, sirup, keripik, kopi, dan produk-produk turunan lainnya. Adanya usaha pengolahan buah salak ini diharapkan mampu meningkatkan daya simpan dan meningkatkan pendapatan petani.

Salah satu usaha yang bergerak di bidang pengolahan buah salak adalah UD.Salacca yang mengolah biji salak menjadi kopi biji salak. Kopi biji salak yang dihasilkan memiliki daya simpan lebih tinggi. Selain daya simpan yang lebih tinggi, kopi biji salak juga mempunyai kandungan gizi yang tinggi dan persentase kafein yang rendah. Kandungan kopi biji salak adalah 436,91 mg/L antioksidan, 0,207% antioksidan, 2,95% lemak, 80,98% karbohidrat, 6,34% protein, dan 6,24% kadar air (Karta, *et al.*, 2020). Jadi, kopi biji salak ini memiliki manfaat untuk anti kanker.

Kopi biji salak hasil olahan UD.Salacca ini memiliki daya jual yang tinggi, bahkan menembus pasar internasional. Hal ini disebabkan tingginya jumlah konsumsi kopi dunia (Puspasari, 2019). Jumlah konsumsi kopi di Indonesia juga mengalami kenaikan sejak tahun 2016 (Databoks, 2021). Namun seiring berkembangnya teknologi, semakin banyak usaha pengolahan buah salak di Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis produk olahan juga semakin bervariasi. Oleh karena itu, UD.Salacca perlu melakukan analisis distribusi nilai tambah agar mampu mengembangkan usahanya, dan besar distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja dan pelaku agroindustri lainnya dipengaruhi oleh nilai tambah yang dihasilkan.

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk setelah mengalami pengolahan dan bertujuan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah pada satu kilogram produk yang diolah menjadi produk olahan (Arianti dan Waluyati, 2019). Besarnya nilai tambah akan mempengaruhi besarnya distribusi nilai tambah tersebut (Prasetyo, *et al.*, 2018). Secara teoritis, analisis distribusi nilai tambah penting dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan oleh suatu produk sehingga dapat diperkirakan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan besarnya nilai tambah yang diberikan suatu produk, baik kepada perusahaan, petani, maupun tenaga kerja. Nilai tambah yang dihasilkan tergantung dari besar investasi dan teknologi yang digunakan.

Analisis distribusi nilai tambah pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak ini dilakukan untuk mengetahui besar nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan biji salak menjadi kopi biji salak ini, sehingga dapat diambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha kopi biji salak, baik dalam pengembangan usaha

untuk penyerapan tenaga kerja serta pengembangan usaha terkait dengan daya saing kopi biji salak di UD.Salacca. Selain itu, analisis nilai tambah merupakan pengukuran terhadap balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dari aktivitas penciptaan nilai tambah pada biji salak. Pelaku yang terlibat dalam usaha pengolahan biji salak adalah yaitu produsen (petani salak), pemasok bahan baku dan sumbangan input lainnya, dan tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

UD.Salacca merupakan usaha yang bergerak dalam pengolahan buah salak di Desa Aek Nabara, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Usaha ini telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan dengan meningkatkan jumlah lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, dan mengurangi limbah. UD.Salacca mengolah berbagai macam produk olahan berbahan dasar buah salak, seperti dodol salak, kurma salak, sirup salak, keripik salak, agar-agar salak, kopi salak, kecap salak, dan sirup salak.

Penciptaan nilai tambah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pengolahan kopi biji salak di UD.Salacca. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi para pelaku ekonomi. Dengan adanya nilai tambah akan memberikan peningkatan kepada pemilik usaha karena sebelumnya pemilik usaha membuang biji salak tersebut. Melalui distribusi nilai tambah kepada pemilik usaha dan pelaku yang terlibat dalam aktifitas penciptaan nilai tambah akan memberikan informasi

Penelitian tentang distribusi nilai tambah perlu dilakukan karena peneliti melihat banyaknya konsumen yang suka meminum kopi. Selain itu kondisi pandemi membuat minat dari konsumen untuk meminum kopi semakin berkurang, karena konsumen tidak mengutamakan untuk meminum kopi. Dan kita juga dapat melihat seberapa besar yang didapatkan pelaku ekonomi didalam UD. Salacca tersebut. Karena perhitungan keuntungan masih dilakukan manual dan belum banyak ada strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan jumlah keuntungan menyebabkan UD.Salacca belum mampu menyerap banyak tenaga kerja karena

pertimbangan gaji. Hal ini membuktikan bahwa pada proses produksi pengolahan kopi biji salak belum dilakukan analisis distribusi nilai tambah sehingga pelaku agroindustri UD. Salacca belum mampu memperkirakan besarnya nilai tambah yang diberikan satu kilogram kopi biji salak yang dihasilkan.

Pengolahan buah salak juga dilakukan dengan peralatan dan mesin seadanya. Peralatan yang digunakan sebagian besar masih menggunakan teknologi tradisional, seperti bahan bakar menggunakan kayu bakar sehingga biaya produksi lebih besar. Keterbatasan modal menjadi kendala usaha UD. Salacca sehingga proses produksi masih dilakukan secara tradisional meskipun telah ada beberapa mesin yang membantu proses operasi. Jadi, nilai tambah yang diberikan UD. Salacca masih relatif kecil karena keuangan masih bergantung pada investor.

Tika (2017) melakukan analisis nilai tambah pada Pengolahan Salak di UD. Salacca dan memperoleh hasil produk kopi salak mempunyai nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan produk kecap salak, madu salak, dan sari salak narara (merah). Produk kecap salak dan kopi salak merupakan produk olahan dengan nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan produk olahan madu salak, kopi salak, maupun sari salak narara (merah). Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis distribusi nilai tambah pengolahan biji salak di UD. Salacca untuk melakukan perhitungan nilai tambah yang rasional dan seimbang untuk para pelaku agroindustri kopi biji salak, yaitu pemilik modal, perusahaan, tenaga kerja, pemerintah dan masyarakat.

Dari beberapa permasalahan diatas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana proses pengolahan kopi biji salak pada agroindustri UD. Salacca, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Berapa besar nilai tambah pengolahan kopi biji salak.
3. Bagaimana distribusi nilai tambah pengolahan kopi biji salak terhadap tenaga kerja.

Dari beberapa pertanyaan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Distribusi Nilai Tambah Pengolahan Biji Salak**

Menjadi Kopi Biji Salak di UD.Salacca, Desa Aek Nabara, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan kopi biji salak pada agroindustri UD. Salacca, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Menganalisis besar nilai tambah pengolahan kopi biji salak.
3. Menganalisis distribusi nilai tambah terhadap tenaga kerja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sehingga keuntungan dan nilai tambah meningkat.
2. Bagi mahasiswa, sebagai penambah wawasan, informasi, dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dan informasi dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan agroindustri buah salak.
4. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi cara pengolahan biji kopi salak.

